



PERAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBANGUN KARAKTER MALU (Studi Kasus Pada SMK Pasundan 1 Cimahi)

Irfan Setia permana¹⁾; Aldan Sunarya²⁾

¹⁾²⁾ Politeknik TEDC Bandung

Email: setiairfanpermana@gmail.com ¹⁾

Abstract. Education is fundamental for humans, therefore every human being has the right to get the best education. One that is built in education is character which is very important for humans. Therefore, this paper discusses the correlation between religious education learning and student character. This paper uses a quantitative type using the product moment formula. The population used is high school students with a sample of 30 students. The results obtained from various data are that religious education learning has an effect and has a significant impact on the formation of the shy character of students at the high school level education unit with a percentage of 93.8% and an external impact of 6.2%. Thus, religious education plays an important role in the formation of student character

Keywords: Religious education, character, shame

Abstrak. Pendidikan merupakan hal mendasar bagi manusia, karenanya setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan terbaik. Salah satu yang dibangun dalam pendidikan adalah karakter yang amat penting bagi manusia. Oleh sebab itu tulisan ini membahas tentang korelasi antara pembelajaran pendidikan agama dengan karakter siswa. Tulisan ini menggunakan jenis kuantitatif dengan memakai rumus product moment. Adapun populasi yang digunakan yaitu siswa sekolah tingkat menengah atas dengan sampel sebanyak 30 siswa. Adapun hasil yang didapatkan dari berbagai data yaitu pembelajaran pendidikan agama berpengaruh dan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter malu siswa pada satuan pendidikan tingkat sekolah menengah atas dengan persentase 93,8% dan dampak eksternal 6,2%. Dengan demikian maka pendidikan agama berperan penting dalam pembentukan karakter siswa.

Kata kunci: Pendidikan agama, karakter, malu

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha terstruktur dalam membangun manusia dengan berbagai aspeknya sehingga manusia dapat menjadi pribadi yang baik serta mampu beradaptasi dengan lingkungan serta bisa mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Di dalam diri manusia terdapat berbagai unsur yang penting untuk dikembangkan, diantaranya adalah aspek karakter yang melekat pada setiap manusia. Untuk mengoptimalkan berbagai potensi manusia tersebut maka dibutuhkan usaha untuk mewujudkannya yaitu salah satunya adalah melalui pendidikan formal. Dalam pendidikan formal, begitu beragam muatan yang disampaikan kepada siswa atau peserta didik sehingga diharapkan mendapatkan wawasan dan ilmu pengetahuan secara holistik. Oleh sebab itu, maka supaya lebih spesifik dan terarah, maka tulisan ini lebih memfokuskan pada pembelajaran pendidikan agama.

Pendidikan agama merupakan usaha yang mengandung ciri khusus, yaitu penanaman, pengembangan, dan pemantapan nilai-nilai keimanan yang menjadi dasar spiritual manusia. Nilai-nilai keimanan merupakan pendorong manusia dalam bertindak laku (H. M. Arifin: 2000). Di sisi lain, Muhaimin menjelaskan pendidikan islam merupakan usaha secara sadar dari seorang pendidik dalam menanamkan kepada peserta didik untuk dapat meyakini, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran islam melalui cara pengajaran, pembelajaran, dan pelatihan untuk mencapai tujuannya (Muhaimin: 2002).

Berdasarkan undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab (Depdiknas: 2003).

Dalam pendidikan agama, yang mencakup banyak aspek dan dimensinya, mulai dari sistem keimanan, ritual ibadah, pengetahuan keagamaan, sampai dengan aspek karakter atau moralitas yang sering disebut akhlak. Maka untuk lebih memfokuskan kajian makadalam tulisan ini lebih menekankan pada aspek karakter atau akhlak yang harus dimiliki atau tertanam dalam diri peserta didik atau siswa.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu tertentu, namun pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama sekolah, masyarakat dan orang tua (Ainiyah: 2013).

Dalam karakter yang harus menjadi pribadi bagi manusia, ada tiga unsur pokok yang terkandung didalamnya yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan (Majid dan Andayani: 2012). Dari ketiga ciri pokok dalam sebuah karakter tersebut, tentunya ini mengarah pada karakter positif yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Pengetahuan akan kebaikan akan mendorong dan mengarahkan manusia untuk mencintainya, yang tentu kemudian setelah diketahui dan dicintai dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pembentukan karakter melalui pendidikan agama islam dapat terlaksana melalui jalur pendidikan formal yaitu dalam naungan lembaga pendidikan yang disebut sekolah atau madrasah. Namun demikian, pembentukan karakter juga sejatinya dapat dilakukan melalui jalur informal yaitu melalui lingkungan masyarakat dan keluarga. Kombinasi antara keduanya yaitu melalui lembaga formal maupun informal dapat saling berkontribusi dalam membentuk karakter siswa dengan karakter yang baik sehingga tujuan dari pendidikan dapat dicapai secara optimal.

Pendidikan karakter yang termasuk bagian penting dalam pendidikan agama masih terlalu luas untuk digali secara keseluruhan, oleh sebab itu untuk menghasilkan tulisan yang terarah dan terfokus, maka tulisan ini lebih mengkhususkan pada peran pendidikan agama dalam membangun karakter malu pada siswa sekolah menengah atas sehingga hasil yang didapatkan bisa lebih terarah dan akurat.

B. Metode penelitian

Tulisan ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu melakukan penghitungan terhadap berbagai indikator yang telah ditentukan serta menggunakan rumus tertentu. Lokasi dari sampel penelitian ini adalah SMK 1 Pasundan Cimahi dengan jumlah sampel 30 orang. Teknik pengumpulan data dari responden yaitu dengan menggunakan kuisioner terhadap sampel yang telah ditentukan. Adapun rumus yang digunakan dalam tulisan ini yaitu rumus korelasi *product moment*. Rumus korelasi *product moment* dapat menentukan hubungan antara variabel X dengan variabel Y sehingga dapat diketahui hubungan dari keduanya. Adapun berbagai aspek indikatornya adalah diuraikan dalam tabel berikut:

No	Variabel	Dimensi	Indikator
1	Variabel X Pembelajaran Pendidikan Agama	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama	1. Pembiasaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama
		Pemahaman makna Pembelajaran Pendidikan Agama serta Peran Penting Pendidikan Agama	1. Memahami makna yang terkandung dalam Pendidikan Agama 2. Memahami Peran Penting dalam Pendidikan Agama
2	Variabel Y Rasa Malu	Pemahaman Makna Rasa Malu Di Lingkungan Sekolah	1. Memahami Budaya Malu di Indonesia 2. Saling mengingatkan kebaikan terhadap orang lain 3. Menghormati terhadap teman lawan jenis 4. Berkata dengan perkataan sopan
		Pemahaman Makna Rasa Malu Di Lingkungan Rumah	1. Menghormati Orang Tua 2. Berkata dengan perkataan sopan
		Pemahaman Makna Rasa Malu Terhadap Diri Sendiri	1. Menghormati Diri Sendiri 2. Berkata dengan perkataan sopan

C. Pembahasan dan Hasil

Dalam tulisan ini dikaji serta dipaparkan dampak dari pembelajaran pendidikan agama terhadap pembentukan karakter dengan fokus kajian karakter malu pada siswa yang penekanannya adalah tingkat sekolah menengah atas dengan asumsi bahwa siswa pada level ini telah lebih memahami pertanyaan yang diajukan sehingga menghasilkan data yang baik. Data yang didapatkan dapat dijabarkan melalui tabel berikut ini:

Kuisisioner uji validitas pembelajaran pendidikan agama

No	Variabel X	Uji Validitas		
		R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	Pernyataan 1	0,517	0,361	Valid
2	Pernyataan 2	0,085	0,361	Tidak Valid
3	Pernyataan 3	0,593	0,361	Valid
4	Pernyataan 4	0,642	0,361	Valid
5	Pernyataan 5	0,491	0,361	Valid
6	Pernyataan 6	0,357	0,361	Tidak Valid
7	Pernyataan 7	0,592	0,361	Valid
8	Pernyataan 8	0,433	0,361	Valid
9	Pernyataan 9	0,495	0,361	Valid
10	Pernyataan 10	-0,227	0,361	Tidak Valid
11	Pernyataan 11	0,054	0,361	Tidak Valid
12	Pernyataan 12	0,331	0,361	Tidak Valid

Hasil kuisisioner indikator karakter malu

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
13	Saya merasa malu ketika datang terlambat	5	21	3	1	0
14	Saya merasa malu ketika tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu	5	19	4	2	0
15	Saya merasa malu ketika mengerjakan tugas dengan tidak jujur (menyontek)	4	12	13	1	0
16	Saya merasa malu ketika berkata kasar kepada teman	3	10	14	3	0
17	Saya merasa malu ketika berkata tidak sopan kepada guru	18	10	1	0	1
18	Saya merasa malu ketika berbohong kepada guru	10	15	4	0	1
19	Saya merasa malu bila tidak mengikuti pelajaran	6	16	7	0	1
20	Saya merasa malu apabila tidak naik kelas	26	3	0	0	1
21	Ketika melihat teman sekelas membuang sampah sembarangan, saya langsung menegurnya	4	14	12	0	0
22	Ketika melihat teman sekelas sedang membicarakan orang lain (bergosip), saya langsung ikut bergabung	1	4	20	3	2
23	Saya merasa malu ketika sengaja bersentuhan dengan lawan jenis	2	6	20	2	0
24	Tidak berkata kasar ketika berbicara terhadap guru	18	12	0	0	0
25	Tidak berkata kasar ketika berbicara kepada teman	6	7	15	2	0
26	Tidak berkata kasar ketika berbicara kepada orang tua	20	8	1	1	0

27	Ketika orang tua menyuruh disaat saya sedang bermain game, saya selalu menunda suruhan orang tua	0	4	13	8	5
28	Saya sering memutar musik menggunakan speaker dengan keras di rumah	0	2	7	15	6
29	Saya senang ketika dapat membantu tetangga yang sedang membutuhkan pertolongan	10	16	4	0	0
30	Saya selalu kumpul dengan teman di tengah malam hari	1	2	5	12	10
31	Saya selalu membawa lawan jenis ke rumah ketika tengah malam	0	0	0	8	22
32	Saya selalu memarkirkan kendaraan di depan rumah orang lain	0	2	7	14	7
33	Saya tidak malu berjoget yang tidak pantas di depan kamera	0	0	1	14	15
34	Saya merasa malu ketika teman saya sudah sukses	5	12	10	2	1
35	Saya tidak merasa malu berpakaian kurang sopan	2	0	5	14	9
36	Saya merasa malu meminjam uang teman, tetapi tidak dikembalikan	9	14	1	1	5
37	Saya tidak merasa malu menginap di tempat orang lain	1	1	9	13	6
38	Saya tidak merasa malu bertamu tiap hari	1	2	3	17	7
39	Saya tidak merasa malu ketika mendapatkan nilai paling rendah	2	1	6	11	10
40	Saya tidak merasa malu ketika ditegur karena hal yang tidak baik	3	3	6	7	11

Keterangan:

SS : Sangat Setuju., S : Setuju., N : Netral., TS : Tidak Setuju., STS : Sangat Tidak Setuju

Kuisisioner uji validitas karakter malu

No	Variabel Y	Uji Validitas		
		R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	Pernyataan 1	0,469	0,361	Valid
2	Pernyataan 2	0,417	0,361	Valid
3	Pernyataan 3	0,458	0,361	Valid
4	Pernyataan 4	0,449	0,361	Valid
5	Pernyataan 5	0,420	0,361	Valid
6	Pernyataan 6	0,466	0,361	Valid
7	Pernyataan 7	0,369	0,361	Valid
8	Pernyataan 8	0,301	0,361	Tidak Valid
9	Pernyataan 9	0,624	0,361	Valid
10	Pernyataan 10	0,466	0,361	Valid
11	Pernyataan 11	0,342	0,361	Tidak Valid
12	Pernyataan 12	0,498	0,361	Valid
13	Pernyataan 13	0,573	0,361	Valid
14	Pernyataan 14	0,616	0,361	Valid

15	Pernyataan 15	0,583	0,361	Valid
16	Pernyataan 16	0,260	0,361	Tidak Valid
17	Pernyataan 17	0,442	0,361	Valid
18	Pernyataan 18	0,444	0,361	Valid
19	Pernyataan 19	0,479	0,361	Valid
20	Pernyataan 20	0,238	0,361	Tidak Valid
21	Pernyataan 21	0,315	0,361	Tidak Valid
22	Pernyataan 22	0,114	0,361	Tidak Valid
23	Pernyataan 23	0,382	0,361	Valid
24	Pernyataan 24	-0,055	0,361	Tidak Valid
25	Pernyataan 25	0,375	0,361	Valid
26	Pernyataan 26	0,029	0,361	Tidak Valid
27	Pernyataan 27	0,160	0,361	Tidak Valid
28	Pernyataan 28	0,250	0,361	Tidak Valid

Hasil kuisioner karakter malu

No	Pernyataan	Jawaban Terbanyak	%
13	Saya merasa malu ketika datang terlambat	Setuju	71%
14	Saya merasa malu ketika tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu	Setuju	64,50%
15	Saya merasa malu ketika mengerjakan tugas dengan tidak jujur (menyontek)	Netral & Setuju	41,9% & 41,9%
16	Saya merasa malu ketika berkata kasar kepada teman	Netral	48,40%
17	Saya merasa malu ketika berkata tidak sopan kepada guru	Sangat setuju	61,30%
18	Saya merasa malu ketika berbohong kepada guru	Setuju	51,60%
19	Saya merasa malu bila tidak mengikuti pelajaran	Setuju	51,60%
20	Saya merasa malu apabila tidak naik kelas	Sangat setuju	87,10%
21	Ketika melihat teman sekelas membuang sampah sembarangan, saya langsung menegurinya	Setuju	48,40%
22	Ketika melihat teman sekelas sedang membicarakan orang lain (bergosip), saya langsung ikut bergabung	Netral	64,50%
23	Saya merasa malu ketika sengaja bersentuhan dengan lawan jenis	Netral	67,70%
24	Tidak berkata kasar ketika berbicara terhadap guru	Sangat setuju	58,10%
25	Tidak berkata kasar ketika berbicara kepada teman	Netral	51,60%
26	Tidak berkata kasar ketika berbicara kepada orang tua	Sangat setuju	64,50%
27	Ketika orang tua menyuruh disaat saya sedang bermain game, saya selalu menunda suruhan orang tua	Netral	45,20%

28	Saya sering memutar musik menggunakan speaker dengan keras di rumah	Tidak setuju	48,40%
29	Saya senang ketika dapat membantu tetangga yang sedang membutuhkan pertolongan	Setuju	54,80%
30	Saya selalu kumpul dengan teman di tengah malam hari	Tidak setuju	38,70%
31	Saya selalu membawa lawan jenis ke rumah ketika tengah malam	Sangat Tidak Setuju	74,20%
32	Saya selalu memarkirkan kendaraan di depan rumah orang lain	Tidak setuju	48,40%
33	Saya tidak malu berjoget yang tidak pantas di depan kamera	Sangat Tidak Setuju	48,40%
34	Saya merasa malu ketika teman saya sudah sukses	Setuju	38,70%
35	Saya tidak merasa malu berpakaian kurang sopan	Tidak setuju	45,20%
36	Saya merasa malu meminjam uang teman, tetapi tidak dikembalikan	Setuju	45,20%
37	Saya tidak merasa malu menginap di tempat orang lain	Tidak setuju	41,90%
38	Saya tidak merasa malu bertamu tiap hari	Tidak setuju	58,10%
39	Saya tidak merasa malu ketika mendapatkan nilai paling rendah	Tidak Setuju & Sangat Tidak Setuju	35,5% & 35,5%
40	Saya tidak merasa malu ketika ditegur karena hal yang tidak baik	Sangat Tidak Setuju	38,70%

Hasil Uji Reabilitas Cronbach Alfa

Koefisien Realibilitas	Interpretasi
0,969	Sangat Tinggi

Analisis

Ho : Kurangnya pengaruh pendidikan agama dalam penerapan karakter malu pada kalangan pelajar

Ha : Sangat berpengaruhnya pendidikan agama terhadap pembentukan karakter malu dalam kalangan pelajar

Dari data yang telah dipaparkan bahwa dapat dilihat bentuk hubungan antara variable X yaitu (Pendidikan Agama) dengan variabel Y (Karakter Malu), dari kusioner yang telah diisi oleh 30 orang siswa SMK Pasundan 1 Cimahi dengan nilai 0,969 yang terletak diantara 0,80 – 1,00 dengan korelasi sangat kuat.

Dengan df sebesar 28 dengan nilai r tabel pada taraf signifikan 5%, maka diketahui bahwa r tabel 5% = 0,361. Dengan demikian hipotesa penelitian dinyatakan bahwa Pearson Correlation (0,969) > r tabel (0,361) sehingga Ho ditolak dan Ha diterima dengan menyatakan adanya hubungan pembelajaran agama dengan karakter malu. Dari hasil perhitungan, dapat dilihat bahwa hipotesis dapat diterima dengan menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pembelajaran agama dengan pembentukan karakter malu pada siswa. Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel X dengan variabel Y, maka dapat menggunakan koefisien determinasi yakni hasil kuadrat dari koefisien sederhana yang dinyatakan dengan rumus:

$$KD = r_{xy}^2(\text{Pearson Correlation}) \times 100\%$$

$$= (0,969)^2 \times 100\%$$

$$= 0,938 \times 100\%$$

$$= 93,8\%$$

Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa besar hubungannya adalah 93,8% yang berarti bahwa hubungan antara pembelajaran pendidikan agama dengan pembentukan karakter malu siswa sebesar 93,8% dan sisanya yakni 6,2% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

D. Kesimpulan

Dari paparan data dan pembahasan serta hasil penghitungan kuantitatif, maka didapatkan hasil yaitu pembelajaran pendidikan agama berpengaruh dan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter malu siswa pada satuan pendidikan tingkat sekoah menengah atas dengan persentasi 93,8% dan dampak eksertnal 6,2%. Dengan demikian maka pendidikan agama berperan penting dalam pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 2000. *Kapita Selektta Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin, 2002. *Peradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas, 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ainiyah, Nur. 2013. "pembentukan karakter melalui pendidikan agama islam. Al – Ulum 13 (1).
- Majid, A. & Andayani, D. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.